

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Menurut Habibi (2018:82) menjelaskan bahwa : pola asuh ialah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pendidikan serta pembelajaran yang nantinya sangat berguna untuk aspek perkembangan serta pertumbuhan anak. Dalam pola pengasuhan sendiri ada banyak aspek yang pengaruhi dan melatarbelakangi orang tua dalam mempratikkan pola pengasuhan terhadap anaknya (wilis (dalam Herlina, 2018)).

Wilis (dalam Herlina, 2018) menyatakan kalau faktor-faktor yang pengaruhi pola asuh merupakan. (1) latar baik pengasuhan orang tuartinya merupakan orang tua belajar dari cara pola pengasuhan yang sempat didapat dari orang tua mereka sendiri, (2) tingkat pembelajaran orang tua artinya merupakan orang tua yang mempunyai tingkatan pembelajaran besar berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang cuma mempunyai tingkatan

pembelajaran rendah. (3) status ekonomi dan pekerjaan orang tua, artinya merupakan orang tua yang padat jadwal urusan pekerjaan terkadang jadi kurang mencermati kondisi kanak-kanaknya. Kondisi ini menyebabkan guna jadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada kesimpulannya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. Oleh sebab itu, sesuatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh sebagian faktor, baik itu membentuk pola asuh otoriter, permisif, demokratis, serta penelantaran.

Sedangkan Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:257-258) terdapat empat berbagai wujud pola asuh ialah otoriter, demokratis, Permisif serta Penelantaran. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk karakter anak dengan metode menetapkan standar absolut wajib dituruti, umumnya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Sebaliknya pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mempraktikkan pelakuan kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode memprioritaskan kepentingan anak yang berlagak rasional (pemikiran-pemikiran). Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode membagikan pengawasan yang sangat longgar dan membagikan peluang pada anaknya buat melaksanakan suatu tanpa pengawasan yang lumayan darinya. Pola asuh penelantaran merupakan gaya dimana orang tua sangat tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Anak yang mempunyai orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih berarti dari pada diri mereka. Kanak-kanak ini cenderung tidak mempunyai pengendalian diri yang kurang baik serta tidak mandiri. Mereka kerap kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa serta cenderung terasing dari keluarga. Dalam masa anak muda, mereka bisa menampilkan perilaku membolos serta bandel.

Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Casmini (2007:3) menyebutkan bahwa: Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta

melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola Asuh Orang Tua bisa dikatakan sebagai landasan untuk mengetahui karakter dan pribadi yang pertama dalam diri anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan pola asuh pada anak, dengan tujuan agar anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik, membanggakan orang tua serta memiliki akhlak yang terpuji.

Proses belajar mengejar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan tingkah laku baik secara intelektual, moral, maupun sosial budaya.

Di dalam kehidupan masyarakat sekarang pertumbuhan teknologi terus menjadi tumbuh dengan sangat pesat. Teknologi berkembang dalam bermacam-macam dan berbagai tipe serta fungsi teknologi senantiasa baru disetiap tahunnya. Kebutuhan teknologi adalah salah satu kebutuhan yang berarti di kehidupan saat ini. Masalah ini diakibatkan sebab teknologi diperlukan buat keperluan berbagai banyak hal yang berbeda-beda. Teknologi sangat gampang ditemukan bahkan setiap orang bisa memilikinya setiap individunya, selain gampang didapatkan teknologi juga sangat ramah dikantong masyarakat, serta bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan isi dari

kantong masyarakat tersebut. Banyak teknologi canggih yang sudah ada di sekitar kehidupan masyarakat di era saat ini, misalnya *smartphone*. Menurut (Anggraeni dan Hendrizal, 2018) menyatakan bahwa kemajuan teknologi membuat pergantian yang begitu besar dalam kehidupan manusia di bermacam-macam bidang serta membagikan pengaruh yang begitu besar pada tingkat kehidupan sosial. *Smartphone* adalah suatu alat elektronik yang memiliki berbagai layanan fitur dan aplikasi yang menyajikan teknologi terbaru yang membantu kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan memiliki fungsi khusus (Subarkah, 2019).

Smartphone dalam kehidupan manusia bisa membagikan dampak positif serta dampak negatif. Dampak positif dalam menggunakan *smartphone* adalah membantu menambah pengetahuan, memperluas dalam mencari pertemanan, mempermudah komunikasi satu dengan yang lain, melatih kreativitas anak (Subarkah, 2019). Selain dampak positif yang sudah disebutkan, *smartphone* juga memiliki dampak negatif pada penggunanya. Dampak negatif *smartphone* adalah mengusik kesehatan, bisa mengusik perkembangan pada anak, rawan terhadap tindakan kejahatan, bisa berpengaruh terhadap sikap anak (Subarkah, 2019).

Dalam Kementerian Pemberdayaan Wanita serta Proteksi Anak (PPPA) melaporkan lewat Surya (2018) tentang mengarahkan pemakaian *smartphone* merupakan hak. Tetapi, umur sempurna anak bisa mengakses bahkan memiliki *smartphone* dikala tiba pada usia 13 tahun. Tetapi pada kenyataannya di dalam masyarakat sekitar Rt04 Rw02 Desa Ngaluran anak-anak sudah menggunakan *smartphone* dan bahkan sudah ada yang memiliki *smartphone* sendiri yang diberi oleh orang tuanya. Rata-rata anak- menggunakan *smartphonena* untuk menonton vidio-vidio di youtube, tiktok atau semacamnya, dan untuk kebanyakan anak laki-laki menggunakan *smartphonena* untuk bermain games, mulai dari games offline sampai games online yang menggunakan data internet. Ketika ditanya anak-anak terbiasa menggunakan *smartphone* karena saat pandemi dulu, kegiatan pembelajaran

dnonaktifkan disekolah sementara dan diganti dengan pembelajaran daring lewat *smartphone* dirumah.

Dalam penggunaan smarphone, anak-anak sebaiknya harus didampingi oleh orang tua maupun saudara dalam proses penggunaannya. Sebab siswa terkadang salah dalam memakai teknologi tersebut (Mubasiroh (dalam Rozalia,2017)). Menurut Viandari dan Susilowati, (2019) menyatakan bahwa pengasuhan yang pas dari orang tua dikala anak memakai *smartphone* sangatlah berarti diberikan kepada anak, sebab anak masih sangat muda serta belum memiliki pengalaman buat membimbing perkembangannya sendiri kearah kematangan. Arahan dan bimbingan orang tua jadi kunci keberhasilan buat bisa membentuk karakter yang mandiri serta kompeten secara sosial.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 02 Oktober 2022 di Rt04 Rw02 Dukuh Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menunjukan hasil wawancara dengan ketua Rt04 Rw02 Desa Ngaluran Bapak AM mengenai data orang tua yang memiliki anak di usia 8-10 tahun rata-rata berprofesi sebagai petani, buruh pabrik, dan sebagai pedagang, hal ini akan menjadi bahan dalam penelitian saya mengenai bagaimana bentuk pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dilihat dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan orang tua anak yang berjumlah 6 dan anak usia 8-10 tahun berjumlah 6 anak yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil analisis kebutuhan dari orang tua AHH yang bernama NS menunjukan bahwa orang tua dalam sehari-hari sibuk dalam bekerja ketika dirumah karena NS dari pagi sampai sore berdagang, NS berprofesi sebagai pedagang yang memiliki kios di pasar. Akibat yang ditimbulkan orang tua memberi kebebasan kepada anaknya menggunakan *smartphone*, anak tidak mendapat pendampingan dari orang tua ketika bermain *smartphone*.

Dilihat dari beberapa ulasan diatas mengenai pola asuh orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak, penelitian ini penting karena untuk memberikan informasi tambahan kepada orang tua di RT04 Rw02

Dukuh Kalitekuk Desa Ngaluran dan menganalisis tentang bagaimana pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dalam penggunaan *smartphone*. Karena pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak itu sangat penting, misal melakukan pendampingan, pengarahan mengenai apa saja yang dilakukan dan memberikan contoh kepada anak yang baik dalam mengoperasikan *smartphone*. Penelitian mendapatkan beberapa masalah pada anak ketika melakukan observasi di desa ngaluran RT04 RW02, anak-anak di desa tersebut kurang adanya perhatian terhadap orang tua dalam menggunakan *smartphone*, masih tergolong dibebaskan oleh orangtuanya, hal ini mengakibatkan kurangnya sosiali anak terhadap lingkungan sekitar, berbuat layaknya orang dewasa yang sering berbicara kotor, dan ada juga yang tempramental ketika ada yang menggagu anak tersebut saat bermain *smartphone*. Hal tersebut juga bisa menyebabkan kecanduan terhadap anak dalam menggunakan *smartphone*. Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Ngaluran” (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Umur 8-10 Tahun di RT04 Rw02 Dukuh Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
2. Bagaimana dampak penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
3. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi sebaagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
2. Menjelaskan bagaimana dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
3. Menjelaskan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?
4. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak di Desa Ngaluran?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi kepada anak sekolah dasar, orang tua siswa, dan peneliti lain untuk mengontrol anak-anak dalam menggunakan *Smartphone*. Agar tidak mengganggu prestasi belajar anak dalam menuntut ilmu disekolah .

2. Manfaat Praktis :

Menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian-kajian dan memberikan informasi bagi orang tua dan masyarakat bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak saat pembelajaran daring.

- a. Sekolah

Sebagai kajian sekolah bagaimana cara menghadapi anak yang suka bermain *smartphone* dilingkungan sekolah.

b. Anak Sekolah Dasar

Memberi informasi kepada anak mengenai dampak bagi prestasi belajar yang disebabkan karena suka bermain *smartphone*.

c. Orang tua siswa

Memberikan informasi kepada orang tua untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di dalam kehidupan anak.

d. Peneliti

Sebagai bentuk menambahkan wawasan bagi peneliti dan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya

